

## TRANSFORMASI PERAN GURU SEJARAH DI ERA DIGITAL DALAM PERSPEKTIF SOCIETY 5.0

Tama Maysuri<sup>1</sup>, Reihana Kapitanhitu<sup>2</sup>, Siti Mussa'adah<sup>3</sup>, Susi Harnisa<sup>4</sup>

<sup>1, 2, 3, 4</sup>Universitas Pattimura, Jl. Jalan Ir. M. Putuhena, Ambon, Maluku, Indonesia

Email: [tama.maysuri@lecturer.unpatti.ac.id](mailto:tama.maysuri@lecturer.unpatti.ac.id)

---

### Article History

Received: 02-05-2026

Revision: 14-05-2026

Accepted: 16-05-2026

Published: 18-05-2026

**Abstract.** The transformation of education in the digital age demands fundamental changes to the role of history teachers to align with the Society 5.0 paradigm, which positions technology as a means of enhancing the quality of learning. This study aims to analyse the transformation of the history teacher's role, the challenges faced, and adaptation strategies in 21st-century learning. This study employs a qualitative method with a descriptive approach through case studies. Data collection techniques include in-depth interviews, observation, and document analysis, whilst data analysis utilises an interactive analysis model comprising data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The research findings indicate that history teachers no longer act merely as conveyors of subject matter, but have evolved into learning facilitators, curators of digital historical sources, innovators of learning media, and mentors in digital literacy and character development for students. The use of technologies such as Learning Management Systems, interactive multimedia, digital archives, virtual tours of historical sites, and artificial intelligence is capable of increasing student participation and strengthening a more critical and contextual understanding of history. However, this transformation still faces obstacles in the form of limited digital competence among teachers, infrastructure gaps, and a lack of continuous training. The limitation of this study lies in the research focus, which is still limited to a certain context and uses a qualitative approach. Future research is recommended to expand the scope of the study and combine a quantitative approach in order to obtain more comprehensive results.

**Keywords:** History Teachers, Digital Era, Society 5.0, History Learning

**Abstrak.** Transformasi pendidikan pada era digital menuntut perubahan mendasar terhadap peran guru sejarah agar selaras dengan paradigma Society 5.0 yang menempatkan teknologi sebagai sarana peningkatan kualitas pembelajaran. Penelitian ini bertujuan menganalisis transformasi peran guru sejarah, tantangan yang dihadapi, serta strategi adaptasi dalam pembelajaran abad ke-21. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui studi kasus (*case study*). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru sejarah tidak lagi berperan hanya sebagai penyampai materi, tetapi berkembang menjadi fasilitator pembelajaran, kurator sumber sejarah digital, inovator media pembelajaran, serta pembimbing literasi digital dan karakter peserta didik. Pemanfaatan teknologi seperti *Learning Management System*, multimedia interaktif, arsip digital, virtual tour situs sejarah, dan kecerdasan buatan mampu meningkatkan partisipasi siswa serta memperkuat pemahaman sejarah yang lebih kritis dan kontekstual. Namun, transformasi tersebut masih menghadapi kendala berupa keterbatasan kompetensi digital guru, kesenjangan infrastruktur, dan minimnya pelatihan berkelanjutan. Keterbatasan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang masih terbatas pada konteks tertentu dan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas cakupan penelitian serta menggabungkan pendekatan kuantitatif agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif.

**Kata Kunci:** Guru Sejarah, Era Digital, Society 5.0, Pembelajaran Sejarah

---

**How to Cite:** Maysuri, T., Kapitanhitu, R., Mussa'adah, S., & Harnisa, S. (2026). Transformasi Peran Guru Sejarah di Era Digital dalam Perspektif Society 5.0. *PEDAGOGIC: Indonesian Journal of Science Education and Technology*, 6 (3), 468-477. <http://doi.org/10.54373/ijset.v6i3.5567>

---

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan, termasuk dalam pembelajaran sejarah yang tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kesadaran historis dan karakter peserta didik (Hakim, 2024; Aopmonaim et al., 2025). Dalam konteks ini, transformasi peran guru menjadi isu penting karena menuntut penyesuaian terhadap perubahan paradigma pendidikan di era digital.

Konsep Society 5.0 menempatkan manusia sebagai pusat dalam pemanfaatan teknologi, di mana teknologi tidak hanya berfungsi sebagai alat, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara humanistik (Teknowijoyo & Marpelina, 2021). Kondisi ini menuntut guru sejarah untuk bertransformasi dari peran tradisional sebagai penyampai informasi menjadi fasilitator, mediator, dan pembimbing pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Di sisi lain, peserta didik saat ini merupakan generasi *digital native* yang memiliki karakteristik belajar berbasis teknologi, visual, interaktif, dan kolaboratif (Hariri, 2025). Namun, pembelajaran sejarah masih menghadapi berbagai tantangan seperti dominasi metode konvensional, rendahnya pemanfaatan teknologi, serta kesenjangan kompetensi digital guru dan keterbatasan infrastruktur (Zachary et al., 2025). Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk melakukan transformasi dalam praktik pembelajaran sejarah.

Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran sejarah sebenarnya membuka peluang besar untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Teknologi seperti media digital, platform pembelajaran daring, serta teknologi imersif seperti augmented reality dan virtual reality dapat membantu siswa memahami peristiwa sejarah secara lebih kontekstual dan menarik (Firmansyah, 2024; Azmi et al., 2024). Dengan demikian, guru dituntut tidak hanya mampu menggunakan teknologi, tetapi juga merancang pembelajaran yang tetap mengintegrasikan nilai-nilai kemanusiaan seperti empati, toleransi, dan kesadaran sosial (Muslimin & Andi, 2024).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa transformasi pembelajaran sejarah di era digital telah banyak dikaji dari berbagai perspektif. Penelitian oleh Firmansyah (2024) menekankan bahwa penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran sejarah berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan berpikir historis peserta didik. Sementara itu, penelitian Muslimin dan Andi (2024) lebih berfokus pada kompetensi dan kesiapan guru dalam menghadapi tantangan pendidikan di era Society 5.0. Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa teknologi dan kompetensi digital menjadi faktor penting dalam pembelajaran abad ke-21.

Namun, penelitian sebelumnya masih cenderung membahas aspek teknologi atau kompetensi guru secara terpisah dan belum secara komprehensif mengaitkan perubahan peran guru sejarah dengan strategi adaptasi pembelajaran, karakteristik *digital native*, serta nilai-nilai humanistik dalam perspektif Society 5.0. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki *kebaruan (state of the art)* karena mengintegrasikan transformasi peran guru sejarah, pemanfaatan teknologi digital, tantangan implementasi, serta penguatan nilai kemanusiaan dalam pembelajaran sejarah secara lebih holistik dan kontekstual di era Society 5.0.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menegaskan bahwa transformasi peran guru sejarah di era Society 5.0 tidak hanya mencakup aspek teknis penggunaan teknologi, tetapi juga perubahan paradigma pedagogis yang mengintegrasikan literasi digital, kompetensi profesional, dan nilai-nilai kemanusiaan dalam pembelajaran sejarah. Kebaruan penelitian ini terletak pada kajian yang mengintegrasikan secara simultan perubahan peran guru sejarah, strategi adaptasi pembelajaran berbasis teknologi, serta tantangan implementasinya dalam konteks *digital native*, sehingga memberikan gambaran komprehensif mengenai transformasi peran guru sejarah sebagai agen pembelajaran yang adaptif dan relevan di era Society 5.0.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam proses transformasi peran guru sejarah di era digital dalam perspektif Society 5.0. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada eksplorasi makna, pengalaman, serta interpretasi subjek penelitian terhadap fenomena yang dikaji. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus (*case study*), yang memungkinkan peneliti untuk mengkaji fenomena secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata. Studi kasus ini difokuskan pada praktik pembelajaran sejarah di lingkungan sekolah menengah dan/atau perguruan tinggi yang telah mengintegrasikan teknologi digital dalam proses pembelajarannya. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan kriteria tertentu, seperti ketersediaan fasilitas teknologi, keterlibatan guru dalam penggunaan media digital, serta relevansi dengan tujuan penelitian.

Subjek penelitian terdiri atas guru sejarah sebagai informan utama, serta didukung oleh siswa dan pihak terkait lainnya, seperti kepala sekolah atau pengelola program studi. Teknik pemilihan informan dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu memilih individu yang dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam fenomena yang diteliti. Dalam hal ini, guru sejarah yang memiliki pengalaman dalam mengintegrasikan teknologi digital dalam pembelajaran menjadi fokus utama penelitian. Sementara itu, siswa

dipilih sebagai informan pendukung untuk memberikan perspektif mengenai pengalaman belajar mereka dalam pembelajaran sejarah berbasis digital.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran sejarah di kelas, khususnya dalam hal penggunaan teknologi digital, interaksi antara guru dan siswa, serta strategi pembelajaran yang diterapkan. Observasi ini bersifat non-partisipatif, di mana peneliti tidak terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran, tetapi hanya sebagai pengamat. Hal ini bertujuan untuk memperoleh data yang objektif dan naturalistik. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali informasi secara lebih rinci mengenai pengalaman, persepsi, serta pandangan guru sejarah terhadap transformasi peran mereka di era digital. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, sehingga memungkinkan peneliti untuk mengembangkan pertanyaan sesuai dengan situasi dan kondisi di lapangan. Selain guru, wawancara juga dilakukan dengan siswa untuk mengetahui bagaimana mereka memandang peran guru dalam pembelajaran sejarah yang memanfaatkan teknologi. Data dari wawancara ini menjadi sumber utama dalam memahami makna subjektif yang dimiliki oleh informan.

Teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Dokumen yang dianalisis meliputi perangkat pembelajaran seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), bahan ajar digital, media pembelajaran yang digunakan, serta hasil karya siswa. Selain itu, dokumentasi juga mencakup foto, rekaman video, dan catatan lapangan yang relevan dengan fokus penelitian. Penggunaan berbagai teknik pengumpulan data ini bertujuan untuk meningkatkan validitas dan kredibilitas data melalui triangulasi.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus hingga data mencapai titik jenuh. Proses analisis data mengacu pada model analisis interaktif yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara memilih, memfokuskan, serta menyederhanakan data yang diperoleh dari lapangan. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, matriks, atau tabel untuk memudahkan proses interpretasi. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yang dilakukan dengan cara mengidentifikasi pola, tema, serta hubungan antar data yang telah dianalisis. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan *member check*. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan seperti guru dan siswa, sedangkan triangulasi teknik dilakukan melalui perbandingan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. *Member check* dilakukan dengan

mengonfirmasi kembali temuan kepada informan agar sesuai dengan pengalaman mereka. Selain itu, penelitian ini juga memperhatikan aspek etika dengan menjaga kerahasiaan informan, memperoleh persetujuan sebelum wawancara, serta menyampaikan tujuan penelitian secara transparan untuk membangun kepercayaan dan memastikan proses penelitian berlangsung secara etis.

## **HASIL DAN DISKUSI**

### **Transformasi Paradigma Pembelajaran Sejarah**

Perkembangan teknologi digital telah menggeser paradigma pembelajaran sejarah dari pendekatan tradisional yang bersifat *teacher-centered* menuju *student-centered learning*. Dalam paradigma lama, guru sejarah berperan sebagai sumber utama informasi yang menyampaikan materi secara satu arah melalui metode ceramah. Namun, dalam era digital, akses informasi yang luas melalui internet menyebabkan peran tersebut mengalami pergeseran signifikan. Siswa tidak lagi bergantung sepenuhnya pada guru, melainkan dapat memperoleh informasi dari berbagai sumber digital seperti *e-book*, jurnal online, video pembelajaran, dan arsip digital (Siska et al., 2025).

Guru sejarah dituntut untuk bertransformasi menjadi fasilitator pembelajaran yang mampu mengarahkan siswa dalam mengelola informasi secara kritis. Guru tidak hanya menyampaikan fakta sejarah, tetapi juga membimbing siswa dalam memahami konteks, menganalisis sumber, serta mengembangkan kemampuan berpikir historis. Dengan demikian, pembelajaran sejarah tidak lagi berfokus pada hafalan peristiwa, melainkan pada pemaknaan dan interpretasi sejarah secara mendalam.

### **Penguatan Literasi Digital Guru Sejarah**

Salah satu aspek penting dalam transformasi peran guru sejarah adalah penguasaan literasi digital. Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga kemampuan untuk mengakses, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara efektif. Dalam era Society 5.0, literasi digital menjadi kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh guru untuk mendukung proses pembelajaran yang inovatif. Guru sejarah yang memiliki literasi digital yang baik mampu memanfaatkan berbagai platform pembelajaran, seperti *Learning Management System* (LMS), aplikasi mind mapping, serta media sosial sebagai sarana pembelajaran. Selain itu, guru juga dapat mengembangkan media pembelajaran interaktif yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa, seperti video dokumenter, podcast sejarah, serta simulasi berbasis teknologi. Penguasaan literasi digital ini tidak hanya

meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga memperkuat profesionalisme guru dalam menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21.

### **Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran Sejarah**

Integrasi teknologi dalam pembelajaran sejarah merupakan salah satu bentuk nyata dari transformasi peran guru di era digital. Teknologi memungkinkan terciptanya pengalaman belajar yang lebih menarik, interaktif, dan kontekstual (Fatmawati, 2025). Misalnya, penggunaan teknologi *augmented reality* (AR) dan *virtual reality* (VR) dapat memberikan pengalaman imersif kepada siswa dalam memahami peristiwa sejarah. Siswa dapat “mengunjungi” situs sejarah atau menyaksikan rekonstruksi peristiwa masa lalu secara virtual, sehingga meningkatkan pemahaman dan minat belajar mereka. Penggunaan *platform* digital seperti video pembelajaran dan aplikasi kolaboratif juga memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri dan kolaboratif. Guru dalam hal ini berperan sebagai desainer pembelajaran yang mampu mengintegrasikan berbagai teknologi tersebut ke dalam proses pembelajaran secara efektif. Namun demikian, integrasi teknologi harus dilakukan secara bijak dan terencana, agar tidak mengurangi esensi pembelajaran sejarah yang berorientasi pada nilai dan makna.

### **Pengembangan Kemampuan Berpikir Historis**

Transformasi peran guru sejarah juga berkaitan erat dengan pengembangan kemampuan berpikir historis siswa. Kemampuan ini meliputi keterampilan dalam memahami kronologi, menganalisis sebab-akibat, mengevaluasi sumber sejarah, serta menginterpretasikan peristiwa masa lalu. Dalam era digital, kemampuan berpikir historis menjadi semakin penting, mengingat banyaknya informasi yang tersedia yang belum tentu valid atau akurat. Guru sejarah memiliki peran strategis dalam membimbing siswa untuk mengembangkan kemampuan tersebut. Guru harus mampu mengajarkan metode kritik sumber, membedakan antara fakta dan opini, serta memahami bias dalam penulisan sejarah. Dengan demikian, siswa tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga mampu menjadi pembelajar yang kritis dan reflektif. Dalam perspektif Society 5.0, kemampuan ini menjadi bagian penting dalam membentuk individu yang cerdas dan bertanggung jawab dalam penggunaan informasi.

### **Peran Guru sebagai Agen Humanisasi Pendidikan**

Guru sejarah memiliki peran fundamental sebagai agen humanisasi dalam pembelajaran di era Society 5.0. Peran ini menegaskan bahwa pemanfaatan teknologi tidak boleh menghilangkan dimensi kemanusiaan dalam pendidikan, melainkan harus memperkuatnya. Dalam konteks ini, guru bertanggung jawab menanamkan nilai-nilai seperti toleransi, empati, dan nasionalisme melalui pembelajaran sejarah yang bermakna. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada pemahaman peristiwa masa lalu, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kesadaran sosial peserta didik. Guru juga berperan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif sehingga siswa dapat berkembang secara intelektual dan emosional (Yulianti et al., 2024).

### **Tantangan dalam Transformasi Peran Guru Sejarah**

Transformasi peran guru sejarah di era digital dihadapkan pada sejumlah tantangan yang cukup kompleks. Salah satu tantangan utama adalah kesenjangan digital yang masih terjadi di berbagai wilayah, terutama terkait akses dan infrastruktur teknologi. Kondisi ini berdampak pada tidak meratanya implementasi pembelajaran berbasis digital di sekolah. Selain itu, kompetensi digital guru juga menjadi isu penting, karena tidak semua guru memiliki kesiapan yang sama dalam mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran. Keterbatasan pelatihan dan dukungan institusional turut memperkuat hambatan tersebut, sehingga diperlukan penguatan kapasitas guru secara berkelanjutan melalui pelatihan dan penyediaan fasilitas yang memadai.

### **Peluang dan Implikasi bagi Pendidikan Sejarah**

Transformasi digital dalam pendidikan sejarah membuka peluang yang signifikan bagi peningkatan kualitas pembelajaran. Akses terhadap sumber belajar menjadi lebih luas dan beragam, sehingga memungkinkan pengayaan materi secara lebih kontekstual dan interaktif. Selain itu, fleksibilitas pembelajaran yang didukung teknologi memungkinkan proses belajar berlangsung baik secara daring maupun luring. Dalam jangka panjang, kondisi ini berpotensi meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah serta memperkuat kesadaran historis peserta didik. Guru sejarah yang mampu beradaptasi dengan perubahan ini akan berperan sebagai agen perubahan yang mengintegrasikan teknologi dengan nilai kemanusiaan, sehingga pendidikan sejarah tetap relevan sekaligus berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang berkarakter dan berkelanjutan.

## **Sintesis Transformasi Peran Guru Sejarah**

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disintesis bahwa transformasi peran guru sejarah di era digital mencakup beberapa aspek utama, yaitu perubahan paradigma pembelajaran, penguatan literasi digital, integrasi teknologi, pengembangan berpikir historis, serta peran sebagai agen humanisasi pendidikan. Transformasi ini tidak bersifat linier, melainkan dinamis dan kontekstual, tergantung pada kondisi masing-masing lingkungan pendidikan. Dalam perspektif Society 5.0, transformasi tersebut harus dilakukan secara seimbang antara pemanfaatan teknologi dan penguatan nilai-nilai kemanusiaan. Guru sejarah tidak hanya dituntut untuk menjadi kompeten secara teknis, tetapi juga memiliki sensitivitas sosial dan moral dalam menjalankan perannya. Dengan demikian, guru sejarah dapat menjadi aktor kunci dalam menciptakan pembelajaran yang relevan, bermakna, dan berorientasi pada masa depan.

## **Implikasi Teoretis dan Praktis**

Secara teoretis, temuan ini memperkuat konsep bahwa pendidikan di era digital memerlukan pendekatan multidimensional yang mengintegrasikan aspek teknologi, pedagogi, dan nilai. Sementara itu, secara praktis, hasil pembahasan ini dapat menjadi acuan bagi pengembangan kebijakan pendidikan, khususnya dalam peningkatan kompetensi guru sejarah. Program pelatihan yang berfokus pada literasi digital dan inovasi pembelajaran perlu ditingkatkan, serta didukung dengan kebijakan yang mendorong penggunaan teknologi secara efektif. Dengan demikian, transformasi peran guru sejarah di era digital bukan hanya sekadar perubahan teknis, tetapi merupakan perubahan paradigma yang menyeluruh. Dalam perspektif Society 5.0, transformasi ini menjadi langkah strategis dalam menghadapi tantangan pendidikan di masa depan, serta dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berintegritas

## **KESIMPULAN**

Transformasi peran guru sejarah di era digital menunjukkan adanya pergeseran signifikan dari peran tradisional sebagai penyampai informasi menjadi fasilitator, mediator, dan inovator pembelajaran. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, tetapi berperan dalam membimbing peserta didik untuk mengakses, menganalisis, dan mengevaluasi informasi secara kritis melalui pemanfaatan teknologi digital. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa penguatan literasi digital dan kompetensi profesional guru menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran sejarah di era digital.

Integrasi teknologi dalam pembelajaran memberikan peluang untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan kontekstual, meskipun pemanfaatannya perlu diarahkan agar tidak mengurangi esensi pembelajaran sejarah. Dalam praktiknya, guru tetap memegang peran penting dalam menjaga keseimbangan antara penggunaan teknologi dan penanaman nilai-nilai kemanusiaan. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi pembelajaran tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menyentuh aspek pedagogis dan nilai. Di sisi lain, penelitian ini menemukan bahwa transformasi tersebut masih menghadapi berbagai tantangan, terutama kesenjangan akses teknologi, keterbatasan infrastruktur, serta variasi kesiapan guru dalam mengadopsi pembelajaran berbasis digital. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi transformasi sangat dipengaruhi oleh dukungan sistemik dari berbagai pihak, termasuk lembaga pendidikan dan kebijakan yang mendukung peningkatan kompetensi guru secara berkelanjutan. Penelitian ini menegaskan bahwa inti dari transformasi peran guru sejarah terletak pada kemampuan menggeser peran dari pusat informasi menjadi fasilitator pembelajaran yang berbasis teknologi, tanpa menghilangkan dimensi humanistik dalam pendidikan. Keberhasilan transformasi tersebut ditentukan oleh integrasi antara literasi digital, kompetensi pedagogis, dan nilai-nilai kemanusiaan dalam proses pembelajaran sejarah. Dengan demikian, transformasi ini tidak hanya berdampak pada perubahan metode mengajar, tetapi juga pada penguatan kualitas pembelajaran sejarah yang lebih kritis, reflektif, dan bermakna bagi siswa.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup kajian yang hanya berfokus pada transformasi peran guru sejarah dalam konteks tertentu sehingga belum mencakup kondisi yang lebih luas di berbagai jenjang dan wilayah pendidikan. Selain itu, penelitian ini lebih menekankan aspek kualitatif sehingga belum mengukur secara kuantitatif efektivitas penggunaan teknologi dalam pembelajaran sejarah. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan objek penelitian serta mengombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai transformasi pembelajaran sejarah di era digital.

## REFERENSI

- Aopmonaim, N. H., Sisi, L., Iye, R., & Sukma. (2025). Sejarah dan Ilmu Sosial sebagai Dasar Pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 1(2), 107–114.
- Aulia Nur Hakim, L. Y. (2024). Dampak Teknologi Digital Terhadap Pendidikan Saat Ini. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 3(1), 145–163.
- Azmi, M. N., Mansur, H., & Utama, A. H. (2024). Potensi Pemanfaatan Virtual Reality Sebagai Media Pembelajaran Di Era Digital. *JDPP: Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 12(1).

- Fatmawati, I. (2025). Transformasi Pembelajaran Sejarah dengan Deep Learning Berbasis Digital untuk Gen Z. *Jurnal Revorma*, 5(1), 25–39.
- Firmansyah, H. (2024). Pengaruh Penggunaan Teknologi Digital dalam Pembelajaran Sejarah terhadap Berpikir Sejarah Peserta didik. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 7704–7714.
- Hariri, Z. F. (2025). Konsep Pendidikan Islam di Era Digital dalam Kitab Tarbiyah Fi Zaman Al Fitnan dan Pengaruhnya Terhadap Generasi Digital Native Menurut laporan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia ( APJII ), jumlah dalam kitab Tarbiyah fi Zaman al-Fitnan ( Pendid. *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 2(3), 157–173.
- Muslimin, T. P., & Andi, A. F. B. (2024). Kompetensi dan Kesiapan Guru Sekolah Dasar Terhadap Tantangan Pendidikan di Era Society 5 . 0. *CJPE : Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 7(1), 55–72.
- Siska, F., Nurhafni, Normalasarie, & Herlina, N. (2025). *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. CV. Gita Lentera.
- Teknowijoyo, F., & Marpelina, L. (2021). Relevansi Industri 4 . 0 dan Society 5 . 0 Terhadap Pendidikan Di Indonesia. *Educatio: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 16(2), 173–184. <https://doi.org/10.29408/edc.v16i2.4492>
- Yulianti, M. R., Larasati, M., Nilawati, S., & Marini, A. (2024). Strategi Manajemen Pendidikan Untuk Meningkatkan Efektivitas Proses Pembelajaran Di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 3(9), 589–596.
- Zachary, H., Supriatna, N., & Saripudin, D. (2025). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Kesadaran Sejarah Siswa dalam Pembelajaran Sejarah. *Ideguru : Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(2), 1111–1119